

KUALITAS RELASI GURU-SISWA SMA



**Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi
Strata II Pada Jurusan Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana**

Oleh:

ARIFAH FATTATIN NUR ADRIKA

S300140035

**MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KUALITAS RELASI GURU-SISWA SMA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ARIFAH FATTATIN NUR ADRIKA

S300140035

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sri Lestari', written over a vertical line.

Dr. Sri Lestari, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

KUALITAS RELASI GURU-SISWA SMA

OLEH

ARIFAH FATTATIN NUR ADRIKA

S300140035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Kamis, 1 November 2018

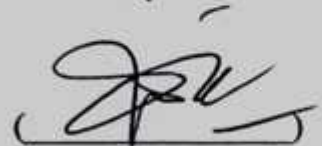
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

**1. Dr. Sri Lestari, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)**



**2. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)**



**3. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.
(Anggota II Dewan Penguji)**



Direktur,

Prof. Dr. Bambang Sumardioko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Oktober 2018

Penulis



ARIFAH FATTATIN NUR ADRIKA

S300140035

KUALITAS RELASI GURU-SISWA SMA

Abstrak

Penelitian terdahulu membahas peran relasi guru-siswa terhadap hasil belajar, perkembangan anak, hubungan sosial, dan perilaku. Relasi guru-siswa menjadi komponen penting, karena dampaknya dirasakan siswa secara berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan *indigenous* dengan jumlah responden sebanyak 348. Penelitian ini melibatkan siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah dan DIY. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka yang terdiri dari dua pertanyaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,5% responden menjawab relasi guru-siswa dalam keadaan baik. Kemudian disusul 22,7% responden memiliki relasi sangat baik, 14,7% cukup baik, 0,9% kurang baik, dan 0,3% tidak baik. Hal tersebut menunjukkan, secara umum relasi guru-siswa adalah baik. Penelitian ini juga menemukan 3 dimensi yang membentuk relasi guru-siswa. Dimensi interaksi terdiri dari kehangatan, kedekatan, dan keintiman. Dimensi peran guru terdiri dari *role model*, pembimbing, peduli, dan pengajar. Dimensi siswa terdiri dari perilaku siswa yang baik, respek terhadap guru, dan pencapaian siswa. Relasi sangat baik didominasi oleh peran guru. Relasi yang dikategorikan baik dan cukup baik didominasi oleh dimensi interaksi. Relasi kurang baik dan tidak baik disebabkan karena tidak dekat dengan guru, pernah melakukan kesalahan, serta karakter dan metode pengajaran guru yang kurang baik.

Kata kunci: relasi guru-siswa, SMA, kualitas, relasi

Abstract

Previous research discussed the role of teacher-student relationship on learning outcomes, child development, social relations, and behavior. The teacher-student relationship becomes an important component, because the impact is felt by students sustainable. The purpose of this study is to describe the dimensions that form the quality of teacher-student relations. This study uses an indigenous approach with 348 respondents. This study involves high school students in Central Java and DIY. The data collection process uses an open-ended questionnaire that consisting of two questions. The collected data is analyzed using content analysis techniques. The results showed that 61.5% participants answered teacher-student relationship in good condition. Then followed by 22.7% of respondents had a very good relationship, 14.7% were rather good, 0.9% was fairly good, and 0.3% was not good relationship. This study shows, in general, teacher-student relationship are good. The results of this study also found that the teacher-student relationship was formed by 3 dimensions. The interaction dimension consist of warmth, closeness, and intimacy. The dimensions of the teacher's role amount to role models, mentors, carers, and instructors. The student

dimension comprises student's good behavior, respect for the teacher, and student achievement. The very good relations are dominated by the role of the teacher. Relations that are categorized as good and rather good are dominated by the interaction dimension. The fairly good and not good relations happen because the students are not close to the teacher, have made mistakes, and also the teacher's character and teaching methods are not good.

Keywords: teacher-student relationship, senior high school, quality, relation

1. PENDAHULUAN

Relasi guru-siswa menjadi topik yang kerap diulas oleh para peneliti bidang pendidikan dan psikologi dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa penelitian membahas tentang hubungan timbal balik antara dua individu tersebut. Interaksi guru dan siswa yang efektif akan membangun relasi yang baik di dalam kelas (Ahmad, Shaharim, & Abdullah, 2017). Kedekatan dan konflik menjadi dua dimensi yang membangun relasi guru-siswa (Mason, Hajovsky, McCune, & Turek, 2017). Kepercayaan siswa terhadap gurunya disebabkan karena kemampuan guru membimbing siswanya (Kurnianingsih, Yuniarti, & Kim, 2012). Sejalan dengan itu, peran relasi guru-siswa mempengaruhi perkembangan, hubungan sosial, dan perilaku. Relasi guru-siswa berperan terhadap penyesuaian pada siswa pra-sekolah (Baker, 2006). Relasi guru-siswa juga berperan dalam pembentukan konsep diri dan regulasi diri pada siswa (Mcfarland, Murray, & Phillipson, 2016; Portilla, Ballard, Adler, Boyce, & Obradovic, 2014). Adapun studi tentang relasi guru-siswa yang berfokus pada kelekatan, juga telah membuktikan dampak positif pada perilaku belajar siswa saat mengikuti pelajaran. Dampak positif tersebut membuat siswa merasa lebih aman dan percaya diri saat berada di lingkungan sekolah (Krstić, 2015).

Beberapa penelitian korelasi membuktikan peran relasi guru-siswa terhadap motivasi, prestasi siswa, dan hasil sekolah (Davis & Lease, 2007; Hamre & Pianta, 2001; Sanchez, Banks, Hinrichs Der, & Kalis, 2008). Sejalan dengan itu, sebuah penelitian meta-analisis telah merangkum 99 studi dan menyimpulkan efek positif dan efek negatif relasi guru-siswa terhadap keterlibatan siswa dan prestasi belajar (Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011).

Relasi guru-siswa merupakan hubungan yang sangat kompleks dan bertingkat. Relasi tersebut tidak hanya berkaitan tentang guru dan siswa saja, melainkan juga mencakup lingkungan sekitar. Relasi guru-siswa yang baik turut

memberikan peran terhadap iklim kelas yang lebih baik dan efektif (Barile et al., 2012). Relasi guru-siswa yang baik dapat ditandai dengan perilaku baik anak di kelas dan di rumah (Pianta & Nimetz, 1991). Dengan demikian, penelitian-penelitian di atas menguatkan pentingnya guru memiliki relasi baik dengan siswa. Hal tersebut dikarenakan relasi guru-siswa berdampak langsung bagi siswa.

Lebih lanjut, Penelitian terkini memberikan saran penelitian dengan mengambil perspektif siswa. Hal ini dikarenakan dalam penelitian seringkali bersubjek siswa pra-sekolah, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar, mengambil perspektif dari guru saja (Sabol & Pianta, 2012). Oleh sebab itu, penelitian relasi guru-siswa dengan perspektif siswa perlu dilakukan. Mengingat, siswa lebih banyak merasakan dampak dari relasi tersebut.

Relasi Guru-Siswa

Relasi guru-siswa didefinisikan sebagai pengalaman emosional yang muncul dari interaksi guru dengan siswa (Pianta, 1999). Dimensi yang membangun relasi guru-siswa adalah kedekatan, konflik, dan ketergantungan. Kedekatan mengacu kepada pengaruh positif, kehangatan, komunikasi terbuka, dan kenyamanan. Konflik, mengacu kepada relasi kurang baik dan perselisihan. Ketergantungan, melibatkan keterikatan dan kecenderungan mengandalkan guru (Ladd & Burgess, 2001; Pianta, Steinberg, & Rollins, 1995). Berdasarkan konsep tersebut, skala pengukuran relasi guru-siswa (*Student-Teacher Relationship Scale*) juga telah disusun dan secara umum digunakan dalam berbagai penelitian (Pianta, 2001).

Konsep relasi guru-siswa didapat dari penelitian-penelitian terkait sebelumnya. Komponen utamanya adalah dua individu, yakni guru dan siswa. Karakteristik masing-masing meliputi jenis kelamin, usia, dan kepribadian, dapat mempengaruhi relasi. Aktivitas dua individu tersebut saling menggambarkan relasi dan saling bertukar interaksi. Interaksi tersebut meliputi komunikasi, perilaku, dan bahasa. Faktor luar seperti teman sebaya, rekan kerja, hingga lingkungan budaya pun dapat mempengaruhi relasi dalam sistem bertingkat tersebut (Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2003; Sabol & Pianta, 2012).

Peran lingkungan budaya terhadap relasi guru-siswa disarankan dalam penelitian masa depan, karena perbedaan budaya dapat melahirkan konsep yang berbeda (Sabol & Pianta, 2012). Sejalan dengan penelitian di India, yang

memposisikan guru sebagai figur terhormat. Budaya tersebut mempengaruhi persepsi orang tua terhadap relasi baik guru dan anaknya di sekolah (Joshi, 2009). Penelitian di Italia dan Yunani menguji skala STRS untuk disesuaikan dengan kebudayaan setempat (Fraire, Longobardi, Prino, Sclavo, & Settanni, 2013; Tsigilis & Gregoriadis, 2008). Sementara itu, penelitian di Turki membandingkan dimensi kedekatan dan ketergantungan antara siswa Turki dan Amerika Serikat. Hasil menunjukkan bahwa bagi siswa di Turki sangat penting dalam suatu relasi. Sementara bagi siswa Amerika, kedekatan hanya penting dalam hal keberhasilan akademik. Adapun anak-anak di Turki lebih banyak bergantung pada guru dibandingkan anak-anak di Amerika Serikat (Beyazkurk & Kesner, 2005). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan, bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi perbedaan konsep dan dimensi dari relasi guru-siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu serta usulan penelitian berikutnya, maka peneliti bermaksud untuk menggambarkan dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas. Fokus penelitian ini dikhususkan dalam pertanyaan “Apa saja dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas?”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *indigeneous* karena memahami perilaku manusia yang asli, tidak membawa dari tempat lain, dan didesain untuk orang-orang setempat (Kim & Berry, 1993). Menurut Kim, Yang, dan Hwang (2006), pendekatan *indigeneous* memahami perilaku manusia dengan memperhatikan konteks dimana perilaku itu terjadi. Teori, konsep, dan metode dikembangkan berdasarkan perspektif mereka sendiri (Lestari, Faturochman, & Kim, 2010).

Penelitian ini melibatkan 348 siswa-siswi Sekolah Menengah Atas sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka. Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak berdasarkan kesediaan responden. Daerah penyebaran kuesioner dalam lingkup Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dikemukakan oleh Weber .

Sebagaimana yang tertera dalam tabel 1, responden penelitian ini terdiri dari 348 siswa kelas X hingga kelas XII. Responden terdiri dari 181 siswa dan 167 siswi. Setengah dari responden merupakan siswa kelas XII. Para responden

berasal dari beberapa daerah di Jawa Tengah dan sebagian besar berasal dari wilayah Soloraya.

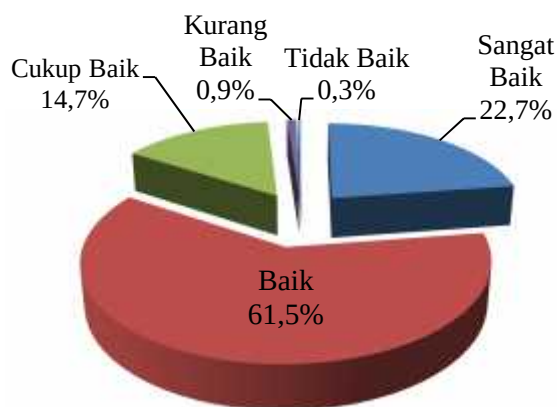
Tabel 1. Data demografi responden

No	Demografi	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Jenis kelamin	Laki-laki	181	52,0
		Perempuan	167	48,0
		Total	348	100,0
2	Kelas	X	97	27,9
		XI	81	23,3
		XII	170	48,9
		Total	348	100,0
3	Nilai	86-90	4	1,1
		81-85	26	7,5
		76-80	100	28,7
		70-75	133	38,2
		<70	81	23,3
		blank (tidak mengisi)	4	1,1
		Total	348	100,0
4	Asal	Surakarta	92	26,4
		Soloraya	112	32,2
		Jateng	65	18,7
		DIY	58	16,7
		Luar jateng DIY	21	6,0
		Total	348	100,0

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi

Pertanyaan pertama dalam kuesioner penelitian ini adalah mengenai bagaimana relasi responden dengan guru. Berdasarkan hasil statistik yang diperoleh dari 348 responden, 22,7% (79) responden menjawab “sangat baik”, 61,5% (214) responden menjawab “baik”, 14,7% (51) responden menjawab “cukup baik”, 0,9% (3) responden menjawab “kurang baik”, dan 0,3% (1) responden menjawab “tidak baik”. Hasil tersebut dirangkum dalam bagan yang tertera pada gambar 1. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum relasi antara guru dan siswa adalah baik. Kategorisasi pada pertanyaan berikutnya dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut maksud jawaban dari responden.



Gambar 1. Proporsi kualitas relasi guru-siswa

Jawaban pada pertanyaan kedua dianalisis dan menghasilkan 10 kategori. Kategori-kategori tersebut diantaranya kehangatan, perilaku siswa yang baik, kedekatan, respek pada guru, *role model*, pembimbing, peduli, keintiman, pengajar, dan pencapaian siswa. Kategori-kategori tersebut dikelompokkan ke dalam 3 kategori utama yang kemudian disebut dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi interaksi, dimensi peran guru, dan dimensi siswa.

Sebagaimana yang tertera dalam tabel 2, relasi sangat baik dilandasi oleh dimensi interaksi sebanyak 24 respon, dimensi peran guru sebesar 36 respon, dan dimensi siswa sebesar 19 respon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relasi sangat baik didominasi oleh dimensi peran guru. Sementara itu, responden dengan jawaban baik didominasi oleh dimensi interaksi sebanyak 90 respon. Namun, sebanyak 15 responden memberikan alasan relasi tidak baik. Responden tersebut memilih jawaban baik dan memberikan alasan relasi tidak baik, sehingga saling bertolak belakang. Hal tersebut menjadi temuan unik yang perlu diperdalam lebih lanjut.

Responden dengan jawaban cukup baik didominasi 19 respon dimensi interaksi. Namun, terdapat 18 respon yang termasuk dalam kategori relasi tidak baik. Hal tersebut menjadikan dimensi interaksi dan kategori relasi tidak baik memiliki persentase yang hampir seimbang. Oleh karena alasan yang telah dikemukakan responden, dapat disimpulkan relasi cukup baik dilandasi oleh dimensi interaksi dan kategori relasi tidak baik.

Responden dengan jawaban kurang baik dan tidak baik memberikan alasan mengapa relasi mereka dengan guru tidak baik. Alasan yang dikemukakan diantaranya pengajar yang kurang baik, siswa pernah melakukan kesalahan, tidak

dekat dengan guru, dan memperoleh nilai yang buruk. Jawaban kurang baik dan tidak baik hanya memiliki persentase 0,9% dan 0,3%. Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan responden, relasi kurang baik dan tidak baik dilandasi oleh konflik-konflik yang terjadi antara guru dan siswa.

Tabel 2. Kategorisasi jawaban responden

Jawaban	Dimensi							
	Interaksi		Peran Guru		Siswa		Relasi tidak baik	
	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
1 Sangat baik	24	6,9	36	10,3	19	5,5	0	0,0
2 Baik	90	25,9	60	17,2	49	14,1	15	4,3
3 Cukup baik	19	5,5	9	2,6	5	1,4	18	5,2
4 Kurang baik	0	0,0	0	0,0	0	0,0	3	0,9
5 Tidak baik	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	0,3
Jumlah Respon	133	38,2	105	30,2	73	21,0	37	10,6
TOTAL RESPONDEN							348	100,0

Dimensi

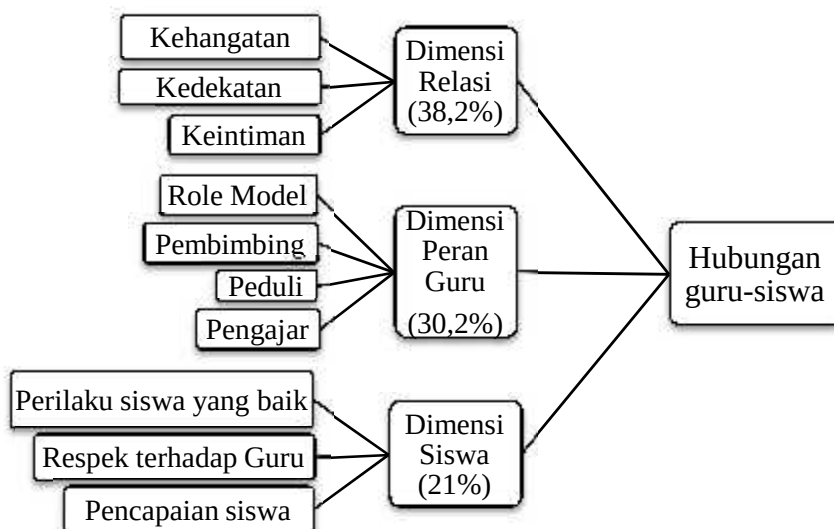
Proses menemukan dimensi dimulai dengan melakukan kategorisasi data yang berupa alasan responden terhadap pertanyaan pertama. Kategori-kategori tersebut seperti yang telah disebutkan di atas, yakni 10 kategori. Sepuluh kategori tersebut diantaranya kehangatan (18,4%), kedekatan (13,5%), keintiman (6,3%), *role model* (9,2%), peduli (8,3%), pembimbing (7,5%), pengajar (5,2%), perilaku siswa yang baik (9,8%), respek pada guru (8,3%), dan pencapaian siswa (2,9%). Berdasarkan kategori-kategori di atas, dapat terlihat bahwa relasi guru-siswa terbentuk dari peran guru, siswa, dan relasi keduanya. Kategori-kategori tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori utama yang kemudian diistilahkan dengan dimensi.

Relasi guru-siswa dibentuk oleh 3 dimensi, yakni dimensi interaksi, dimensi peran guru, dan dimensi siswa. Dimensi interaksi yang terdiri dari kehangatan, kedekatan, dan keintiman, memiliki persentase terbanyak yakni mencapai 38,2%. Dimensi peran guru terdiri dari *role model*, pembimbing, peduli, dan pengajar sebanyak 30,2%. Terakhir, dimensi siswa yang terdiri dari perilaku siswa yang baik, respek, dan pencapaian siswa sebesar 21%. Bagan untuk membantu memahami pengelompokan kategori dapat dilihat pada gambar 2.

Tabel 3. Dimensi relasi guru-siswa

Dimensi	Jumlah Respon					
	Total	%	Lk	%	Pr	%
1 Interaksi	133	38,2	64	18,4	69	19,8
• Kehangatan	64	18,4	30	8,6	34	9,8
• Kedekatan	47	13,5	19	5,5	28	8,0
• Keintiman	22	6,3	15	4,3	7	2,0
2 Peran guru	105	30,2	62	17,8	43	12,4
• Role model	32	9,2	19	5,5	13	3,7
• Peduli	29	8,3	17	4,9	12	3,4
• Pembimbing	26	7,5	13	3,7	13	3,7
• Pengajar	18	5,2	13	3,7	5	1,4
3 Siswa	73	21,0	39	11,2	34	9,8
• Perilaku siswa yang baik	34	9,8	18	5,2	16	4,6
• Respek pada guru	29	8,3	14	4,0	15	4,3
• Pencapaian siswa	10	2,9	7	2,0	3	0,9
4 Lain-lain	37	10,6	17	4,9	20	5,7
• Relasi tidak baik	27	7,8	14	4,0	13	3,7
• Tidak relevan	10	2,9	3	0,9	7	2,0
Total Responden	348	100	182	52,3	166	47,7

Selanjutnya, sebesar 10,6% data terdiri dari jawaban responden yang memiliki relasi tidak baik dan jawaban yang tidak relevan. Kategori relasi tidak baik sebesar 7,8% dan jawaban tidak relevan sebesar 2,9%. Berikutnya, Dimensi interaksi guru-siswa akan dipaparkan tiap dimensi secara lebih detail.



Gambar 2. Dimensi relasi guru-siswa

Dimensi interaksi

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dimensi interaksi memiliki persentase 38,2%. Adapun dimensi interaksi terdiri dari kehangatan, kedekatan, dan keintiman. Kehangatan meliputi keakraban, komunikasi, interaksi baik, dan guru yang responsif. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Karena guru di MA seperti teman” (Responden 48A)

“Karena selalu dapat berkomunikasi dengan guru dimana saja dan kapan saja. Itu yang dapat menjadikan hubungan baik terhadap siswa dan guru” (Responden 24A)

“Karena antara saya dengan guru terjalin hubungan interaksi yang baik” (Responden 8A)

“Karna ketika saya ngobrol dengan guru responnya juga baik” (Responden 53A)

Siswa tidak memiliki masalah, tidak memiliki perselisihan, tidak berbuat kesalahan, dan tidak melawan guru, dapat dikatakan siswa memiliki kedekatan dengan guru. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“karena saya tak pernah memiliki masalah serius dengan guru ataupun membuat masalah ,setiap masalah saya anggap biasa dan langsung meminta maaf jika itu berlebihan .Serta tak pernah terulang lagi setelah itu.” (Responden 33B)

“Karena saya tipe orang yang tidak ingin membuat masalah atau keributan terutama dengan orang yang lebih tua.” (Responden 44B)

“Saya tidak pernah melawan guru dan mengerjakan tugasnya” (Responden 47B)

Keintiman meliputi, kedekatan, rasa nyaman, saling percaya, saling support, dan saling mempengaruhi. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Beberapa guru sangat dekat dengan saya.” (Responden 18C)

“Karena saya dari awal selalu menciptakan kenyamanan dari kedua pihak” (Responden 9C)

“Karena murid dan guru saling support” (Responden 8C)

“Karena saling mempengaruhi satu sama lain” (Responden 6C)

Dimensi Peran guru

Dimensi berikutnya adalah dimensi peran guru. Dimensi peran guru terdiri dari *role model*, pembimbing, peduli, dan pengajar. *Role model* meliputi figur orang tua di sekolah, panutan, teladan, dan penyampai ilmu. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Mereka guru yang bukan seperti guru saja tetapi sudah seperti orang tua sendiri bahkan jika kita sudah lulus sudah menikah mereka ttp mnjadii guru dan ibu kita sendirii” (Responden 13D)

“Bagi saya, guru adalah teladan. Karena di sekolah ini saya tidak hanya belajar ilmu2 umum (IPA, IPS, MA), tetapi juga ilmu2 berharga lainnya, misal etika&moral” (Responden 1D)

“Karena guru adalah media sekaligus fasilitator siswa dalam menimba ilmu, tanpa adanya guru, dunia pendidikan bak gua tanpa api, gelap gulita dan tanpa petunjuk apapun. Maka hendaklah kita hargai guru kita.” (Responden 3D)

Peduli meliputi perilaku baik, menyenangkan, ramah, bijaksana, ikhlas, peduli, dan tidak galak.nSebagaimana dalam kutipan berikut.

“Karena bapak ibu guru disekolah saya sangat friendly dan enak untuk diajak berkomunikasi” (Responden 16E)

“Karena banyak guru yg berperilaku baik dg muridnya” (Responden 7E)

“Karena guru disini baik baik dan ramah” (Responden 22E)

“Karena sangat baik guru di sini banyak memberikan perhatian kepada siswanya. Peduli terhadap siswanya,guru di sini (MA) suka memberikan candaan yang membangun baik untuk akademis maupun nonakademis.. Dalam setiap kegiatan di lapangan banyak memberikan motivasi untuk setiap langkah siswanya.” (Responden 25E)

Pembimbing meliputi guru berjasa, guru membimbing, memberi petunjuk, membantu permasalahan siswa, dan memberi motivasi. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Karna guru sudah sangat berkorban dalam mengajar, seperti meluangkan waktu yang tidak sedikit dan bersabar dalam menyampaikan ilmu. Dan penuh dedikasi.” (Responden 26F)

“Guru adalah pembimbing saya disekolah yang selalu mengajarkan saya dan memberi saya ilmu dengan sebaik mungkin” (Responden 5F)

“Karena guru selalu ada ketika saya ada masalah dan membantu meemecahkan masalah tersebut” (Responden 9F)

“Karna guru saya terkadang memotivasi saya dgn cara yg berbeda” (Responden 15F)

Pengajar meliputi cara mengajar guru yang baik, efektif, dan materi yang diberikan jelas. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Karena guru dapat memberikan penjelasan dengan sangat baik, dan jika saya bertanya, guru dapat menjelaskan dengan sangat rinci, tanpa mengeluh jika saya bertanya berulang-ulang” (Responden 1G)

“Karena guru-guru disekolah sangat ramah pada murid, dan cara pengajarannya cukup efektif” (Responden 5G)

“Guru guru saya mengajar teori dengan teknik sangat mudah untuk di pahami oleh murid muridnya,sehingga tidak ada rasa bosan dengan guru guru saya” (Responden 13G)

Dimensi Siswa

Dimensi siswa diantaranya adalah perilaku siswa yang baik, respek terhadap guru, dan pencapaian siswa. Perilaku siswa yang baik meliputi berbuat baik pada guru, perilaku pada guru, dan keaktifan siswa. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Saya merasa hubungan saya dengan guru cukup baik karena saya selalu berusaha berbuat baik dan menghormati beliau beliau. namun saya juga pernah melakukan kesalahan walau gak sering-sering ... paling sekali dua kali. Jadi saya itu murid yang sedang" aja ga dket bgt ga jauh bgt juga insyaallah aamiin.”(Responden 6H)

“Karena saya belum pernah membuat guru saya tidak suka terhadap saya, saya mencoba agar hubungan saya dengan guru tetap terjaga” (Responden 3H)

“Karena saya disini sebagai ketua OSIS harus mencerminkan yang baik dan salah satu janji saya di dalam organisasi OSIS yakni menjalin hubungan yg baik dengan guru, jadi saya harus menjalin hubungan yang baik dengan guru bagaimanapun caranya” (Responden 26H)

“Karena saya sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran” (Responden 28H)

Respek terhadap guru meliputi hormat, menghargai, patuh, dan sopan terhadap guru. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Karena saya selalu menghormati guru yang mengajar di kelas” (Responden 4I)

“Karena saya selalu mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru saya” (Responden 27I)

“Tidak terlalu formal dalam berkomunikasi sehari-hari namun tetap sopan. saling mengingatkan jika salah, dan bisa bercanda bersama ketika pelajaran tanpa ada yg tersinggung” (Responden 20I)

Pencapaian siswa meliputi pemahaman materi dan perolehan prestasi. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“karna saya bisa menangkap materi yang diberi” (Responden 5J)

“berhubungan baik dengan guru dapat mempermudah mengakses materi pelajaran dengan mudah dan baik pula yang mudah kita pahami” (Responden 7J)

“Saya habis menang lomba video tingkat nasional, guru guru pada ucapin selamat, guru guru bangga jadi hubungan kita sangat baik” (Responden 1J)

Relasi Tidak Baik

Responden merasa memiliki relasi tidak baik dengan guru diantaranya karena tidak dekat dengan guru, pernah melakukan kesalahan, karakter guru yang kurang baik, dan metode pengajar yang kurang baik. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Karena saya kurang dekat dengan guru saya” (Responden 3K)

“Karena trackrecord kelas 10 saya melakukan berbagai kesalahan sehingga guru guru di kelas 11 menganggap jelek image saya, dan perlakuan guru kepada saya kurang baik” (Responden 21K)

“Mungkin karena cara mengajar guru yang monoton. Kebijakan guru dalam menentukan peraturan juga.” (Responden 27K)

“Karna banyak sekali guru di sekolahan saya, sangat kurang dalam segi perhatiannya, solidaritas, dan sosial. Sudah ada beberapa guru yang saya komplain karna sikap tersebut. Tapi saya juga melihat banyak guru yang masih pro atau yang baik dan benar benar mengajar tidak Hanya untuk mendapat uang saja. Namun saya tetap menjaga hubungan yang baik dengan semua guru karna bagaimana pula guru tetaplah guru yang wajib saya hormati selayaknya orang tua saya sendiri. Dan Alhamndulillah dari sikap sikap saya, komplainan saya, dianggap positive oleh guru guru yang pro terhadap sekolah dan warga sekolah.” (Responden 24K)

Pembahasan

Penelitian terdahulu mendefinisikan relasi guru-siswa sebagai pengalaman emosional yang muncul dari interaksi guru dengan siswa (Pianta, 1999). Dimensi yang membangun relasi guru-siswa adalah kedekatan, konflik, dan ketergantungan. Kedekatan mengacu kepada pengaruh positif, kehangatan, komunikasi terbuka, dan kenyamanan. Konflik, mengacu kepada relasi kurang baik dan perselisihan. Ketergantungan, melibatkan keterikatan dan kecenderungan mengandalkan guru (Ladd & Burgess, 2001; Pianta et al., 1995). Menurut temuan penelitian ini, dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas adalah 3 dimensi yang telah di bahas di atas. Dimensi tersebut diantaranya dimensi interaksi yang terdiri dari kehangatan, kedekatan, dan keintiman. Dimensi peran guru terdiri dari *role model*, pembimbing, peduli, dan pengajar. Serta dimensi siswa yang terdiri dari perilaku siswa yang baik, respek terhadap guru, dan pencapaian siswa.

Secara keseluruhan, temuan tentang dimensi yang membentuk relasi guru-siswa dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori kelekatan. Menurut Bowlby, kelekatan adalah sifat yang tersistem dan memiliki tujuan membentuk dan menjaga kedekatan serta kontak dengan figur orang dewasa. Dimana orang dewasa tersebut perhatian dan memberikan respon terhadap kebutuhan anak (Krstić, 2015). Artinya, kelekatan terdapat pada adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Seperti pada temuan penelitian ini, bahwa interaksi merupakan dimensi yang paling dominan melandasi relasi guru-siswa. Jika

interaksi yang terjalin baik, maka relasi guru-siswa berkualitas baik. Sedangkan jika seorang siswa tidak memiliki kedekatan dan tidak mendapatkan respon dari guru, maka relasi guru-siswa tidak berkualitas.

Pada temuan penelitian ini, dimensi peran guru juga membentuk relasi guru-siswa berkualitas. Guru berperan sebagai *role model* yang dicontoh oleh siswanya. Guru yang membimbing, mendukung, mengajar dengan baik, serta memiliki karakter baik, dapat membentuk kedekatan dengan siswa. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan figur kelekatan, sebagaimana dalam jurnal penelitian yang telah ada. Penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan teori kelekatan, guru dapat disebut sebagai figur kelekatan. Seorang figur kelekatan adalah seorang individu yang melayani dalam peran yang mendukung, menjalin kepercayaan, memberikan dorongan semangat, perlindungan dan menciptakan komunikasi terbuka serta responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional dan akademik siswa (Sanchez et al., 2008). Oleh karena sebagai figur kelekatan, peran guru menjadi dimensi penting dalam suatu relasi guru-siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan antara guru-siswa merupakan cerminan relasi guru-siswa yang baik. Kelekatan dalam relasi guru-siswa, sangat berpengaruh terhadap banyak aspek. Mulai dari aspek perkembangan, sosial-emosional, hingga akademik bagi siswa. Sebagaimana data responden yang telah diterima, secara umum kelekatan telah terjadi dalam lingkungan kelas dan dalam relasi guru-siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban baik sebagai jawaban dengan persentase tertinggi. Meskipun begitu, terdapat beberapa relasi tidak baik dikarenakan faktor-faktor pengaruh yang tidak baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas dalam konteks dimana penelitian ini terjadi. Adapun dalam membentuk relasi berkualitas, baik guru maupun siswa dapat merujuk pada dimensi-dimensi tersebut.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk relasi guru-siswa adalah dimensi interaksi, dimensi peran guru, dan dimensi siswa. Dimensi interaksi terdiri dari kehangatan, kedekatan, dan keintiman. Dimensi peran guru terdiri dari *role model*, peduli, pembimbing, dan pengajar. Dimensi siswa diantaranya adalah perilaku siswa yang baik, respek

terhadap guru, dan pencapaian siswa. Dimensi interaksi memiliki persentase 38,2%, dimensi peran guru 30,2%, dan dimensi siswa 21%.

Secara umum, relasi guru-siswa adalah baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh persentase jawaban 22,7% sangat baik, 61,5% baik, 14,7% cukup baik, 0,9% kurang baik, dan 0,3% tidak baik. Responden dengan relasi sangat baik didasari oleh dimensi peran guru. Responden dengan relasi baik dan cukup baik, dilandasi oleh dimensi interaksi. Sementara responden dengan relasi kurang baik dan tidak baik dilandasi oleh relasi tidak baik.

Selain itu, terdapat 7,8% alasan relasi tidak baik antara responden dan guru. Alasan tersebut diantaranya responden tidak dekat dengan guru, pernah melakukan kesalahan, karakter guru yang kurang baik, dan metode pengajaran yang kurang baik. Sementara 2,9% data merupakan jawaban yang tidak relevan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, C. N. C., Shaharim, S. A., & Abdullah, M. F. N. L. (2017). Teacher-student interactions, learning commitment, learning environment and their relationship with student learning comfort. *Journal of Turkish Science Education*, 14(1), 57–72. <https://doi.org/10.12973/tused.10190a>
- Baker, J. A. (2006). Contributions of teacher-child relationships to positive school adjustment during elementary school. *Journal of School Psychology*, 44(3), 211–229. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.02.002>
- Barile, J. P., Donohue, D. K., Anthony, E. R., Baker, A. M., Weaver, S. R., & Henrich, C. C. (2012). Teacher-Student Relationship Climate and School Outcomes: Implications for Educational Policy Initiatives. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(3), 256–267. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9652-8>
- Berkey, B. R., Perelman-Hall, T., & Kurdek, L. A. (2010). The Multidimensional Scale of Sexuality. *Journal of Homosexuality*, (18 October 2010), 67–87. https://doi.org/10.1300/J082v19n04_05
- Beyazkurk, D., & Kesner, J. E. (2005). Teacher-child Relationship in Turkish and United States School: A Cross-cultural study. *International Education Journal*, 6(5), 574–554.
- Bystritsky, A., Linn, L. S., & Ware, J. E. (1990). Development of a multidimensional scale of anxiety. *Journal of Anxiety Disorders*, 4(2), 99–115. [https://doi.org/10.1016/0887-6185\(90\)90002-Q](https://doi.org/10.1016/0887-6185(90)90002-Q)
- Davis, H. A., & Lease, A. M. (2007). Perceived organizational structure for teacher liking: The role of peers' perceptions of teacher liking in teacher-

- student relationship quality, motivation, and achievement. *Social Psychology of Education*, 10(4), 403–427. <https://doi.org/10.1007/s11218-007-9031-1>
- Fraire, M., Longobardi, C., Prino, L. E., Sclavo, E., & Settanni, M. (2013). Examining the student-teacher relationship scale in the Italian context: A factorial validity study. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 11(3), 851–882. <https://doi.org/10.14204/ejrep.31.13105>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher-child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625–638. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301>
- Joshi, A. (2009). What do teacher-child interactions in early childhood classrooms in India look like? Teachers' and parents' perspectives. *Early Child Development and Care*, 179(3), 285–301. <https://doi.org/10.1080/03004430601078610>
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous Psychologies*. London: Sage Publications, Inc.
- Koomen, H. M. Y., Verschueren, K., van Schooten, E., Jak, S., & Pianta, R. C. (2012). Validating the Student-Teacher Relationship Scale: Testing factor structure and measurement invariance across child gender and age in a Dutch sample. *Journal of School Psychology*, 50(2), 215–234. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2011.09.001>
- Krstić, K. (2015). Attachment in the student-teacher relationship as a factor of school achievement. *Teaching Innovations*, 28(3), 167–188. <https://doi.org/10.5937/inovacije1503167K>
- Kurnianingsih, S., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). Factors influencing trust of teachers among students. *International Journal of Research Studies in Education*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2012.v1i2.77>
- Ladd, G. W., & Burgess, K. B. (2001). Do relational risks and protective factors moderate the linkages between childhood aggression and early psychological and school adjustment? *Child Development*, 72(5), 1579–1601. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00366>
- Lestari, S., Faturochman, & Kim, U. (2010). Trust In Parent-Child Relationship Among Undergraduate Students : Indigenous Psychological Analysis. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 140–152.
- Mason, B. A., Hajovsky, D. B., McCune, L. A., & Turek, J. J. (2017). Conflict, Closeness, and Academic Skills: A Longitudinal Examination of the Teacher-Student Relationship. *School Psychology Review*, 46(2), 177–189. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0020.V46-2>
- Mcfarland, L., Murray, E., & Phillipson, S. (2016). Student – teacher relationships

- and student self-concept: Relations with teacher and student gender. *Australian Journal of Education*, 60(1), 5–25. <https://doi.org/10.1177/0004944115626426>
- Pianta, R. C. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. *Child Development* (Vol. 33). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10314-000>
- Pianta, R. C. (2001). Student-teacher Relationship Scale (STRS): Professional Manual.
- Pianta, R. C., Hamre, B., & Stuhlman, M. (2003). Relationships Between Teachers and Children. *Handbook of Psychology Volume 7 Educational Psychology*, 7, 199–234. <https://doi.org/10.1037/005401>
- Pianta, R. C., & Nimetz, S. L. (1991). Relationships between children and teachers: Associations with classroom and home behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 12(3), 379–393. [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(91\)90007-Q](https://doi.org/10.1016/0193-3973(91)90007-Q)
- Pianta, R. C., Steinberg, M., & Rollins, K. (1995). The first 2 years of school - teacher child relationships and deflection sin childrens classroom adjustment. *Development and Psychopathology*, 7(2), 295–312. <https://doi.org/10.1017/S0954579400006519>
- Portilla, X. A., Ballard, P. J., Adler, N. E., Boyce, W. T., & Obradovic, J. (2014). An integrative view of school functioning: Transactions between self-regulation, school engagement, and teacher-child relationship quality. *Child Development*, 85(5), 1915–1931. <https://doi.org/10.1111/cdev.12259>
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The Influence of Affective Teacher–Student Relationships on Students’ School Engagement and Achievement: A Meta-Analytic Approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Sabol, T. J., & Pianta, R. C. (2012). Recent trends in research on teacher – child relationships. *Attachment and Human Development*, 14(3), 213–231. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/14616734.2012.672262>
- Sanchez, L. T., Banks, T. I., Hinrichs Der, H., & Kalis, T. (2008). The Association Between Externalizing Behavior Problems, Teacher-Student Relationship Quality, and Academic Performance in Young Urban Learners. *Behavioral Disorders*, 33(3), 167–183.
- SSCC. (2015). Definition of conceptualisation & measurement, validity. Madison: The University of Wisconsin.
- Tsigilis, N., & Gregoriadis, A. (2008). Measuring Teacher–Child Relationships in

the Greek Kindergarten Setting: A Validity Study of the Student–Teacher Relationship Scale–Short Form. *Early Education & Development*, 19(5), 816–835. <https://doi.org/10.1080/10409280801975826>

Widhiarso, W. (2014). Perbedaan Pengertian Aspek dan Dimensi dalam Pengembangan Alat Ukur. Retrieved November 5, 2018, from <http://blog.ugm.ac.id/2010/09/02/perbedaan-pengertian-aspek-dan-dimensi-dalam-pengembangan-alat-ukur/>